

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. Melalui malaikat jibril, sebagai mukjizat dan rahmat bagi alam semesta. Di dalamnya mengandung petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa yang mempercayainya serta mengamalkannya, sungguh mulianya al-Quran sehingga hanya dengan membaca saja sudah termasuk ibadah, apalagi dengan merenungkan makna yang tersimpan di dalamnya. Bukan hanya itu, al-Quran juga kitab suci terakhir yang diturunkan Allah Swt. Yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai al-Quran, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula untuk mengamalkan dan mengajarkannya.

Begitu mulianya al-Qur'an sehingga malaikat pun kagum dan kita sebagai umat yang diturunkan al-Quran harus bangga dan harus mengamalkannya dengan baik. Maka dengan hal itu kita sebagai umat Nabi Muhammad Saw. Tentunya mendapat nilai yang lebih dari umat-umat terdahulu, karena al-Qur'an merupakan syafaat di sisi Allah Swt. Pada hari kiamat. Sebagaimana Rasulullah Saw. Bersabda:

“Tidaklah ada pemberi Syafaat yang lebih utama derajatnya di sisi Allah pada hari kiamat dari pada al-Qur’an.”¹

Setiap mukmin yakni, bahwa membaca al-Qur’an termasuk amal yang sangat mulia dan mendapatkan pahala. al-Qur’an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang maupun dikala susah, bahkan membaca al-Qur’an menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.

Untuk dapat membaca al-Qur’an dengan baik dan benar maka perlu menempuh proses pendidikan. Karena pendidikan merupakan aspek kehidupan manusia yang perannya sangat penting. Melalui proses pendidikan seseorang diarahkan dan dibimbing untuk dapat menghadapi kehidupan ini dengan sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah Swt. Pada surah al-Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Sayyid Quthub mengatakan bahwa inilah surah yang pertama dari al-Qur’an yang dimulai dengan menyebut nama Allah. Kemudian memberikan pengarahan kepada Rasulullah Saw. pada masa kali pertama berhubungan dengan alam tertinggi, dan pada langkah pertamanya di jalan dakwah yang dipilihkan untuknya. diarahkan beliau supaya menyebut nama Allah.² Sedangkan Quraish Shihab, dalam bukunya yang berjudul membumikan al-Qur’an, memaparkan perintah membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin

¹ Zeid Husein Al-Hamid, *Ringkasan Ihya ‘Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) h. 115

² Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Quran terj.* As’ad Yasin, Abdul Salim Basyarahil, cet. Ke-6, (Jakarta: Gema Insani, 2013): XII, H. 305

dengan kata “*Iqra*”. Tetapi, perintah membaca itu dikaitkan dengan syarat, yakni harus “*Bi Ismi Rabbika*” (dengan/atas nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarkannya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.³

Menurut Abuddin Nata terdapat empat pokok pembahasan dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, yaitu:

Pertama: Al-Alaq tersebut berisi penjelasan tentang asal usul kejadian manusia, yang bisa merumuskan adanya tujuan, materi dan metode Pendidikan.

Kedua: berisi tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia, memberi nikmat, dan karunia dengan memberikan kemampuan bisa membaca kepada Nabi Muhammad Saw.

Ketiga: menjelaskan tentang perintah membaca kepada Nabi Muhammad Saw. dalam arti yang seluas-luasnya.

Keempat: menjelaskan tentang perlunya alat dalam melakukan kegiatan pembelajaran, seperti halnya kalam yang diperlukan bagi upaya pengembangan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan yang belum diketahui.⁴

Perintah membaca ini juga disertai dengan perintah yang lainnya yaitu membacanya dengan tartil. Sebagaimana firman Allah Swt. pada surah al-Muzzammil ayat 4

أَوْ زِدَّ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 168

⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsit Ayat-ayat Tarbawiy)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), h. 51-53

Ibnu Katsir mengatakan bahwa membaca al-Qur'an dengan tartil artinya membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa. Cara yang demikian akan membantu dan memahami al-Qur'an dan mentadaburinya.⁵ Hal ini juga berkaitan dengan adab muslim dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Membaca dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Membaca terlalu cepat kadang membuat seseorang lalai terhadap hak-hak huruf dalam bacaan al-Qur'an.

Kondisi riil di masyarakat kita, masih kita temukan kendala dalam pembelajaran Al Qur'an. Ada kecenderungan saat ini bahwa sebagian banyak umat Islam, menempatkan pembelajaran Al Qur'an sebagai sesuatu yang tidak prioritas, sehingga terkesan asal anak-anak sudah diikutkan ngaji di lingkungan, TPQ atau masjid sekitar, sudah dianggap cukup. Padahal belajar al-Qur'an memerlukan kesungguhan, baik dalam hal waktu, metode dengan didukung sarana dan prasarana yang baik.

Dalam suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu dibutuhkan strategi atau metode yang tepat. Metode memiliki peranan sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai keberhasilan, begitu pula dalam belajar membaca al-Qur'an. Karena dengan metode yang tepat akan memudahkan tercapainya membaca dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan *makharijul huruf*.

Di Indonesia sudah banyak metode dalam mempelajari al-Qur'an. Sebelum al-Qur'an diajarkan melalui masjid-masjid. Bahkan sejak awal pembelajaran al-Qur'an dan ilmu agama lainnya juga diajarkan ditempat-tempat tertentu. Di Aceh

⁵Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabudin, Cet. Ke-6, (Jakarta: Gema Insani, 2012), IV, h. 839

dikenal dengan *meunasah*. Selanjutnya pembelajaran diajarkan di Lembaga Pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan Madrasah. Metode yang digunakan secara umum saat itu dan juga merupakan metode pembelajaran yang paling lama yaitu metode Al-Bahgdadi. Metode ini adalah metode tersusun (*tarkibiyah*). Maksudnya suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih dikenal dengan sebutan metode *alif, ba, ta*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode pertama yang berkembang di Indonesia. Metode ini disebut dengan metode “eja”, berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasyiah dan tidak tahu secara jelas dan pasti siapa penyusunnya.⁶

Melihat kondisi umat Islam yang merasa kesulitan dalam belajar membaca al-Qur’an maka ditahun 1963 KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari semarang membuat metode membaca al-Qur’an yang tidak perlu mengeja. Metode itu dinamakan metode Qira’ati.⁷ Metode Qira’ati inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya berbagai metode pembelajaran al-Qur’an yang bersifat bacaan langsung tanpa eja.

Tahun 1970-an, KH. As’ad Humam dari Yogyakarta ikut dalam menyemarakkan baca tulis al-Quran. Teribat dalam menggunakan metode Qiro’ati dan memahami prinsip-prinsip pengajarannya yang telah tersusun dalam tuntunan-tuntunan pengajaran yang lebih sistematis dan lengkap. Bersama anak-anak muda yang memiliki keterpanggilan yang sama dalam pemikiran problem

⁶ As’ad Human, *Cara Cepat Membaca Al-Quran*, (Jogjakarta, Balai Libtang LPTQ Nasional Tiem Tadarus Tidak Diterbitkan, 2000), h. 13

⁷ Bunyamin Dachlan, *Memahami Qiro’ati*, <http://qiro'atipati.blogspot.com>, (diakses 20 mei 2018)

pengajaran membaca al-Qur'an, KH. As'ad Humam menghimpun anak-anak muda tersebut dalam wadah team tadarus dalam angkatan muda masjid dan mushala Yogyakarta atau lebih dikenal dengan sebutan team tadarus AMM. Merasa ada kelemahan dalam buku Qiro'ati maka KH. As'ad Humam menyusun buku metode membaca al-Qur'an yang berupa buku yang dinamai buku Iqro' di tahun 1988.⁸

Ketika Qiro'ati berkembang di Semarang dengan terbentuknya taman pengajian al-Qur'an (TPA) di Masjid, maka di Yogyakarta KH. As'ad Humam pun mendirikan taman kanak-kanak Alquran dan taman Pendidikan al-Qur'an (TKA dan TPA). Bersama dengan konsep pengelolaan TKA-TPA yang tersebar luas, metode Iqro' pun dengan cepat tersebar luas, menurut data Balai penelitian dan pengembangan Lembaga pengajaran tartil Qur'an (LPTQ) tahun 1995 di Indonesia kurang lebih tumbuh unit-unit TKA-TPA sebanyak 30.000 unit dengan santri mencapai 6 juta anak, tak hanya di dalam negeri buku Iqro' ini juga sudah dipakai diluar negeri seperti jiran Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Arab Saudi bahkan Amerika Serikat.⁹

Drs Masruri yang berasal dari Surabaya pun demikian juga turut terlibat dalam pengajaran al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di Semarang bersama ustadz Yusuf MS yang juga sering terlibat dalam pengajaran al-Qur'an dan banyak melatih guru-guru al-Qur'an diberbagai lembaga pendidikan Islam, maka ditahun 2007 Drs Masruri dan Usradz Yusuf MS menyusun buku Ummi. Sekaligus juga

⁸ Mangun Budiyo, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqro'*, (Yogyakarta:Team Tadarus AMM, 1995), h. 8

⁹ Heni Purwonoas, KH As'ad Humam "*Pahlawan Pemberantasan Buta Huruf Al Quran*", (<https://www.kompasiana.com>), diakses, 24 mei 2018

mendirikan lembaga *Ummi Foundation* dengan Drs Masruri sebagai direktornya.¹⁰

Metode ummi hadir diilhami oleh metode-metode pengajaran membaca al-Qur'an yang sudah tersebar di masyarakat, khususnya dari metode yang telah sukses mengantarkan banyak anak bisa membaca al-Qur'an dengan tartil. Hal ini berawal dari kebutuhan sekolah (madrasah) terhadap pembelajaran al-Qur'an yang baik dirasa semakin lama semakin banyak. akan tetapi kebutuhan tersebut belum diimbangi dengan tersedianya sumber daya manusia (SDM) pengajar al-Qur'an yang memiliki kompetensi dan kometmen di bidang pembelajaran al-Qur'an yang memadai. Oleh karena itu, *Ummi Foundation* ingin berkontribusi dengan semangat *Fastabiqul Khairat* dalam memberi solusi terhadap problem kualitas bagi sekolah, madrasah, dan TPQ pada pembelajaran al-Qur'an mereka melalui program standarisasi guru al-Qur'an atau program diklat guru al-Qur'an agar pembelajaran al-Qur'an di masyarakat semakin berkualitas.

Dari berbagai macam metode yang penulis uraikan diatas cukup membantu mempermudah proses belajar membaca al-Qur'an. Namun masalah secara umum yang ditemui dalam pengajaran al-Qur'an saat ini adalah:

1. Mutu Pendidikan

Standar kualitas hasil belajar santri tidak sama. Dalam satu lembaga yang diajarkan oleh ustadz yang sama, kualitas hasil belajar santri berbeda secara ekstrim, semestinya memang tidak bisa seragam 100%, namun jenjang yang terlalu jauh menunjukkan bahwa ada sesuatu yang kurang dalam proses

¹⁰ Masruri dan A. Yusuf MS, *Belajar Mudah Membaca Alquran Metode Ummi*, cet. Ke-6 (Surabaya: Ummi Foundation, 2011), h.14

pembelajaran, baik itu dari unsur santri, ustadz, sarana, ataupun metode yang dipakai.

2. Kualifikasi Ustadz Pengajar

Banyak dijumpai di lingkungan masyarakat kita, bahwa rasio pengajar dengan jumlah santri tidak seimbang. Jumlah pengajar lebih sedikit dibandingkan santri yang siap diajar, itupun dengan kualitas guru yang tidak merata, bahkan ditemukan ustadz yang bermodalkan nekat karena tidak adanya guru yang siap mengajar. Tidak jarang juga kita jumpai, orang yang bagus bacaan al Qur'annya, tapi tidak bisa/tidak mau/tidak sempat mengajar al-Qur'an, sementara ada yang semangat mengajar, tapi kemampuannya sangat terbatas.

3. Lama waktu belajar tidak pasti

Model pembelajaran al Qur'an di lingkungan kita, belum memiliki standar waktu yang jelas dalam mencapai target yang diinginkan. Seandainya ada orang tua santri yang bertanya kepada guru atau kepala TPA/TPQ, berapa lama yang dibutuhkan anak sejak belajar dari nol sampai dengan khatam al Qur'an, maka jawaban yang diberikan adalah tidak pasti tergantung kemampuan anak. Padahal bukan itu jawaban yang diinginkan, orang tua santri ingin jawaban pasti, sehingga bisa membuat rencana jadwal bagi anaknya, kapan saatnya khatam al Qur'an, kapan harus ikut kursus pengayaan, kapan harus ikut les tambahan/ kegiatan ekstra.

Tidak jarang kita temukan, seorang anak yang rajin tiap hari belajar mengaji ke masjid, mushola atau TPQ sampai terbilang hitungan tahun, tapi hasilnya juga tidak jelas, dan problem terbanyak saat ini adalah banyak santri

Drop Out, belum tuntas belajar baca al-Qur'an, belum lancar membaca, bahkan jauh dari khatam 30 juz, karena tuntutan sekolah untuk les tambahan atau ekstra, sehingga aktivitas belajar al-Qur'an dinomor sekiankan.

4. Metode Pembelajaran yang dipakai kurang/tidak dikuasai

Berkembangnya berbagai metode membaca al-Qur'an saat ini, memang memperkaya variasi proses belajar, namun apabila penggunaan metode yang dipilih oleh guru mengaji maupun lembaga, tidak mentaati standar yang disyaratkan oleh pembuat metode, maka sejak proses pembelajaran sampai dengan produk santri yang dihasilkan pasti tidak standar.

Peneliti mengemukakan sebuah statemen dari Ustadz Badrus sebagai manajer Ummi Fondation kota Malang, beliau mengatakan Bahwa:

Saat ini banyak lembaga bimbingan al-Qur'an yang menggunakan berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an bagi para santrinya. Namun lembaga bimbingan al-Qur'an khususnya TPQ sebagian besar kurang memperhatikan terhadap kualitas bacaan terhadap santrinya. Umumnya lembaga tersebut hanya mampu mengantarkan peserta didiknya untuk bisa membaca al-Qur'an dan kurang memperhatikan terhadap kualitas bacaan. Hal ini disebabkan metode yang banyak digunakan oleh lembaga-lembaga tersebut kadang tidak didukung oleh tenaga pengajar yang professional dalam bidang pembelajaran baca al-Qur'an.¹¹

Kita juga temukan dalam satu lembaga TPQ, semua guru menggunakan metode yang sama, tapi dalam pengajarannya tidak seragam, masing-masing guru mempunyai pola sendiri-sendiri, sehingga ketika ada guru yang berhalangan (tidak hadir) dan santrinya dilimpahkan kepada guru lainnya, akan dijumpai

¹¹ Dokumentasi sambutan Ustadz Badrus selaku ketua Ummi Malang pada acara sertifikasi guru Ummi di STIE Kucecwara Malang, pukul 08.00 WIB

ketidaknyamanan belajar akibat tidak adanya standarisasi guru terhadap metode yang dipakai.

Di hampir sebagian besar lembaga, metode yang dipilih saat ini belum bisa mendisiplinkan santri, sehingga terkesan suasana belajar santri menjadi gaduh, tidak teratur dan bahkan seperti liar, karena saat guru menyimak satu orang santri, santri lainnya yang jumlahnya belasan, tidak mendapatkan porsi perhatian yang sepadan, sehingga mereka melakukan aktivitas “sekedarnya”, seperti menggambar, menulis, dan tidak jarang yang bermain-main bahkan meninggalkan ruang belajar.

5. Pendanaan

Cara pandang masyarakat terhadap pembelajaran al-Qur’an selama ini adalah identik dengan ibadah tanpa biaya alias gratisan. Ini menjadikan proses pembelajaran menjadi tidak punya target kualitas hasil dan waktu yang pasti. Padahal disisi lain, sebagai orang tua pada saat mendaftarkan anak ke sekolah TK atau SD dengan biaya bulanan ratusan ribu, hampir tidak ada yang komplain. Namun apabila TPA / TPQ mengenakan biaya bulanan 10.000 saja, maka hampir semua orang tua santri akan protes, ini menjadi bukti bahwa orang tua menempatkan pendidikan al-Qur’an jauh dibawah kebutuhan sekolah umum. Padahal belajar al-Qur’an merupakan sebuah investasi dunia akhirat yang tidak akan pernah rugi.¹²

Kebutuhan biaya di TPA/TPQ sebenarnya berpulang juga untuk kepentingan santri itu sendiri, seperti biaya buku, peraga, bangku, kapur tulis atau

¹² Observasi Dan Wawancara Dengan Salah Satu Pengurus Di TPA Ustadz M.E

boardmarker, papan tulis. Ironisnya insentif atau gaji bagi tenaga pengajar tidak pernah terfikirkan, karena alasan ibadah. Semestinya peran mulia guru sebagai tenaga harus mendapatkan insentif yang jauh lebih banyak agar semakin menjaga keikhlasannya dalam mengajar.

Selain keberpihakan orang tua dalam pembelajaran al-Qur'an yang masih setengah hati, tokoh masyarakat, lembaga formal maupun non formal yang mengambil peran sebagai donatur tetap dalam pembelajaran al-Qur'an nyaris belum ada dan belum ada yang mencoba mengelola secara profesional. Demikian pula perhatian pemerintah sebagai penyelenggara negara, masih sebatas perhatian formalitas yang belum menyentuh sisi kesejahteraan para guru, andaikan ada bantuan insentif, itupun munculnya baru setahun sekali dengan jumlah nominal yang jauh dari pantas.¹³

Pembelajaran al-Qur'an yang baik membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin mutu setiap anak atau orang yang belajar membaca al-Qur'an agar cepat dan mudah membaca al-Qur'an secara tartil. Dan sebagaimana halnya program pembelajaran yang lainnya bahwa pembelajaran al-Qur'an juga membutuhkan pengembangan, baik dari segi konten maupun *support system*-nya.

Dalam mewujudkan hal diatas *Ummi Foundation* membangun sebuah sistem mutu pembelajaran al-Qur'an, *Ummi Foundation* melakukan itu semua dengan pendekatan sistem. *Ummi Foundation* memiliki sistem mutu yang disebut dengan 7, 10, 7 yang dimaksud adalah 7 Program Dasar (PD), 10 Pilar Mutu (MT), dan 7 Tahapan Mengajar (TM). *Ummi* memang bukan sekedar metode,

¹³ Observasi Dan Wawancara Dengan Salah Satu Pengurus Di Tpa Ustadz M.E

yang hanya berbicara pada buku dan cara mengajarkannya. Tapi lebih dari itu Ummi adalah sebuah sistem pembelajaran al-Quran. Diharapkan dengan pendekatan sistem ada kepastian hasil dari sebuah proses dengan tingkat efektifitas dan efisiensi yang tinggi. Ummi *Foundation* Membantu lembaga dan guru meningkatkan kemampuan pengolahan pembelajaran al-Qur'an yang efektif, mudah, menyenangkan dan menyentuh hati. Menjamin setiap guru al-Qur'an mampu memahami metodologi pengajaran al-Qur'an serta tahapan tahapannya dan pengelolaan kelas dengan baik. Sistem pengajaran al-Qur'an Metode Ummi menjamin setiap lulusan SD/MI, TKQ, TPQ tartil baca al-Qur'an.¹⁴

Metode ini sudah banyak digunakan di dunia pendidikan formal dan non formal. Sekarang sudah berkembang di 28 provinsi se-Indonesia. Di setiap daerah mempunyai cabang dari Ummi *Foundation*, namanya Ummi Daerah, yang bertugas mengelola seluruh Lembaga-lembaga yang menggunakan metode Ummi di daerah yang dekat dengan Ummi Daerah tersebut, salah satu Ummi Daerah yang ada di Kalimantan Selatan adalah Ummi Daerah Banjarmasin. Berdasarkan hasil obsevasi awal, untuk saat ini Ummi Daerah Banjarmasin tidak hanya mengelola lembaga-lembaga yang menggunakan metode Ummi di daerah yang dekat dengan Ummi Daerah Banjarmasin, namun juga mengelola seluruh lembaga pengguna metode ummi di setiap daerah wilayah Kalimantan Selatan.¹⁵

Lembaga yang menggunakan metode Ummi saat ini cukup banyak, ada kurang lebih sekitar 50 lembaga pengguna Metode Ummi yang terdiri dari TK/PAUD, SD/MI, SMP/Mts, SMA/SMK/MA, Pondok Pesantren/Ma'had,

¹⁴ Modul Sertifikasi Guru al Qur'an metode Ummi, h. 3

¹⁵ Observasi dan wawancara dengan pengurus Umda Daerah Ustadz Zulfa, 20 mei 2018

TPA/TPQ/TKQ.¹⁶ Dan seperti yang penulis sampaikan sebelumnya bahwa Metode Ummi mempunyai tujuh program utama yang harus dilewati pada sebuah lembaga yang akan menggunakan metode Ummi. Adapun 7 (tujuh) program dasar tersebut meliputi; *tashih*, *tahsin*, sertifikasi, *coach*, supervisi, *munaqasah*, *khataman* dan *Imtihan*.

Untuk mendapatkan informasi yang detail mengenai hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“QUALITY ASSURANCE PROGRAM DASAR UMMI FOUNDATION PADA PELAKSANAAN METODE UMMI DI KOTA BANJARMASIN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, kajian ini akan meneliti atas permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Quality Assurance* Program Dasar Ummi Foundation pada Pelaksanaan Metode Ummi di Kota Banjarmasin?
2. Apa saja kendala dan upaya Ummi Foundation pada Pelaksanaan Metode Ummi di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang baik terkait.

1. *Quality Assurance* Program Dasar Ummi Foundation pada Pelaksanaan Metode Ummi di Kota Banjarmasin.

¹⁶ Observasi dan wawancara dengan pengurus Umda Daerah Ustadz Zulfa, 23 mei 2018 (data terlampir)

2. Kendala dan upaya Ummi Foundation pada Pelaksanaan Metode Ummi di Kota Banjarmasin

3. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang berkaitan dengan aspek penelitian ini, akan dijelaskan secara operasional, yaitu :

1. Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).¹⁷ *Quality Assurance* (QA) atau penjaminan mutu yang dimaksud penulis disini adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga konsumen, produsen, dan pihak lain yang berkepentingan memperoleh kepuasan.
2. Program Dasar adalah sebuah rangkaian panjang proses pendampingan menuju pembelajaran al-Quran yang berkualitas di lembaga pendidikan oleh Ummi Foundation Pusat (UF) yang dilaksanakan oleh Ummi Foundation Daerah (Umda). Mulai dari rekrutmen guru, pelatihan guru, *coach* dan supervisi guru sampai uji kompetensi setiap siswa dan uji publik. Adapun Yang dimaksud dengan pengurus Ummi Foundation Daerah adalah beberapa orang yang ditunjuk melalui surat keputusan oleh Ummi Foundation Pusat untuk menjadi pengurus Ummi Foundation disetiap Kabupaten/Kotamadya di seluruh Indonesia atau di setiap distrik di luar negeri.¹⁸

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 783

¹⁸ SK Keputusan Rapat Pengurus Lembaga Ummi Foundation tertanggal 16 Desember 2010 tentang pendirian Lembaga Ummi Foundation, h. 1

3. Metode Ummi adalah metode membaca al-Qur'an yang disusun oleh Masruri dan A. Yusuf MS, berasal dari daerah Surabaya Jawa Timur dengan naungan resmi Ummi Foundation. Yang dimaksud dengan metode Ummi disini adalah cara yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam belajar membaca al-Quran.

4. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian dari hasil penelitian diharapkan:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa rumusan langkah strategis dalam melakukan Sistem Penjaminan Mutu pembelajaran al-Qur'an yang barangkali dapat diterapkan di lembaga pendidikan sebagai upaya peningkatan pembelajaran al-Qur'an yang bermutu.

2. Kegunaan Praktis.

- a. Bagi lembaga sebagai informasi penting dan pedoman dalam melaksanakan program dasar agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran al-Qur'an dan dapat mencetak peserta didik yang menguasai kompetensi al-Qur'an dengan baik
- b. Bagi pendidik sebagai bahan pertimbangan sekaligus media dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan dan pembelajaran al Qur'an, Keseluruhan program ini akan menjamin setiap guru al Qur'an untuk mampu memahami metodologi pengajaran al Qur'an beserta tahapan-tahapannya sekaligus menerapkan manajemen kelas yang efektif.

- c. Bagi Umami Foundation, sebagai informasi sejauh mana keberhasilan implementasi sistem metode Umami di lembaga-lembaga pendidikan sehingga bisa dijadikan sebagai evaluasi dan *continues improvement programme* di Umami Foundation.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat berguna sebagai media untuk memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman tentang membangun sistem pembelajaran al-Qu'an yang bermutu.

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah penulis lakukan dengan cara melacak kajian-kajian yang membahas tema serupa dengan penelitian yang dilakukan baik berupa disertasi, tesis maupun yang lainnya. Sehubungan dengan permasalahan ini ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Rusiana pada tahun 2015 dengan judul "Efektivitas Pembelajaran Membaca al-Quran Dengan Metode Umami di SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin". Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qr'an dengan metode Umami di SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Meliputi pengelolaan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai dengan pedoman mengajar metode Umami. Efektivitas pembelajaran membaca Alquran dengan metode Umami di SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dapat dikatakan efektif hal ini dilihat dari proses dan hasil pembelajaran dari hasil angket proses pembelajaran menunjukkan

tanggapan positif dari siswa dan dari hasil tes kemampuan siswa membaca al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dari 115 siswa diketahui kemampuan membaca Alquran dengan makhraj huruf dengan nilai rata-rata 88,65 dan nilai rata-rata kefasihan membaca al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid yaitu 87,95 termasuk kategori sangat mampu dan mencapai tujuan pembelajaran tahsin al-Qur'an di SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Yaitu siswa mampu membaca al-Quran dengan tartil.¹⁹

2. Penelitian yang dilakukan Muhamamad Rois Amin pada tahun 2014 dengan judul “Implementasi Pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi di SDIT Darul Falah Sukorejo dan Madrasah Qur'an Al-Ihsan Kepatihan”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa Implementasi pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi di SDIT Darul Falah Sukorejo adalah melalui 7 tahapan yaitu pembukaan, apresiasi, penanaman konsep, pemahaman atau latihan, ketrampilan, dan evaluasi. Sedangkan pembagian waktu dalam pembelajaran ummi selama kurang lebih 60 menit, Begitu juga halnya Madrasah Diniyah Al-Ihsan Kepatihan untuk tahapan pembelajarannya sama akan tetapi yang membedakan adalah waktunya yaitu 90 menit dengan materi tambahan doa-doa harian dan ibadah amaliah.²⁰

¹⁹ Rusiana, *Efektivitas Pembelajaran Membaca Alquran Dengan Metode Ummi di SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin*. (Skripsi, Tarbiyah Dan Keguruan UIN Antasari, Banjarmasin, 2015)

²⁰ Muhammad Rois Amin, “*Implementasi Pembelajaran Al-Quran Metode Ummi di SDIT Darul Falah Sukorejo dan Madrasah Qur'an Al-Ihsan Kepatihan*” (Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, 2014).

3. Penelitian yang ditulis oleh Dzuriah Solikah pada tahun 2012 dengan judul “Penerapan Pembelajaran al-Quran Metode Ummi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca al-Quran Siswa Kelas 2 SDIT Darul Falah”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa melalui metode Ummi, prestasi belajar membaca al-Qur’an Siswa Kelas 2 SDIT Darul Falah meningkat secara signifikan.²¹
4. Sigit Purwaka (2016), Efektivitas pembelajaran al-Qur’an di Madrasah ibtidaiyah negeri Yogyakarta II dan sekolah dasar Islam terpadu Al Khairaat Yogyakarta (studi komparasi metode iqro’ dan metode ummi). Penelitian tersebut membahas bagaimana efektivitas pembelajaran al-Qur’an di Madrasah ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II dan efektivitas pembelajaran al-Quran sekolah dasar Islam terpadu Al khairaat Yogyakarta serta perbandingan efektivitas proses pembelajaran al-Qur’an antara pengguna iqra’ di MIN Yogyakarta II dan sekolah Dasar Islam terpadu Al khairaat Yogyakarta.²²
5. M. Najib Asrori, 2013, “Pendekatan Supervisi Ummi Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Al-Qur’an di Lembaga Ummi Foundation Gayungsari Surabaya”. Dari hasil penelitian ini Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya Supervisi Ummi Lembaga Pendidikan al-Qur’an di Lembaga Ummi Foundation Gayungsari Surabaya

²¹ Dzuriah Sholikah, “*Penerapan Pembelajaran al-Quran Metode Ummi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca al-Quran Siswa Kelas 2 SDIT Darul Falah*”, (Skripsi, Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, 2012).

²² Sigit Purwaka, *Efektivitas pembelajaran Alquran di Madrasah ibtidaiyah negeri Yogyakarta II dan sekolah dasar islam terpadu Al khairaat Yogyakarta (studi komparasi metode iqro’ dan metode ummi)*, (tesis tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, 2016)

menggunakan pendekatan (1) humanistik, (2) kompetensi, (3) klinis, (4) professional. Dan supervisi ummi tergolong efektif dalam memberikan bantuan dalam mengembangkan profesional mengajar, menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan bilamana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki sendiri.²³

6. Ahmad Abroza, (2015). Implementasi sistem manajemen mutu dalam meningkatkan proses pembelajaran (studi multikasus di SMP Darul ‘Ulum Lampung Timur dan MTs Ma’ruf NU Sekampung Lampung Timur)”. Hasil temuan penelitian di SMP Darul ‘Ulum Lampung Timur dan MTs Ma’arif NU 5 Sekampung Lampung Timur dapat disimpulkan : (1) a) proses pembelajaran dimulai dengan proses perencanaan pembelajaran, penetapan metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian belajar. b) proses pembelajaran harus diakhiri dengan tes formatif dalam rangka untuk mengevaluasi dan memberikan motivasi kepada siswa. c) proses pembelajaran harus memberikan umpan balik yang positif. (2) beban maksimal guru, sarana dan prasarana, dalam proses pembelajaran guru memberikan keteladanan, guru harus mampu menggunakan metode pengajaran, silabus dan pengajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. (3) dalam melakukan evaluasi yaitu: a) evaluasi ketrampilan mengajar, b) evaluasi kepribadian, c) evaluasi

²³ M. Najib Asrori, *Pendekatan Supervisi Ummi Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Al-Qur’an di Lembaga Ummi Foundation Gayungsari Surabaya*. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013)

profesionalisme, d) evaluasi dengan memanfaatkan siswa, dan e) evaluasi dengan memanfaatkan wali siswa (4) kurang antusiasnya wali siswa dalam mengisi blangko saran dan kritik, masih ada guru yang belum memaksimal dalam menggunakan liquid crystal display (LCD), belum meratanya jaminan kesehatan, masih ada beberapa guru kurang komitmen dalam menjalankan program standar mutu.²⁴

Dari beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis diatas, beberapa perbedaan yang mendasar dengan penelitian lakukan, yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Rusiana dan Muhammad Rois Amin lebih memfokuskan penelitiannya pada proses kegiatan belajar mengajar al-Qur'an di kelas. Sedangkan penelitian penulis lebih kepada penjaminan mutu pada 7 program metode ummi dan penerapan sistem Berbasis Mutu pembelajaran al-Qur'an secara keseluruhan mulai dari input, proses dan output.

Penelitian yang dilakukan oleh Dzuriah Solikah hanya mengupas tentang upaya peningkatan prestasi belajar membaca al-Qur'an. Sedang dalam penelitian penulis, menggambarkan *Quality Assurance* Program Dasar Ummi Foundation pada Pelaksanaan Metode Ummi di Kota Banjarmasin.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sigit Purwaka membahas bagaimana efektivitas pembelajaran al-Qur'an di Madrasah ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II dan efektivitas pembelajaran al-Quran sekolah Dasar Islam terpadu Al khairaat Yogyakarta serta perbandingan efektivitas proses pembelajaran Alquran antara pengguna iqra' di MIN Yogyakarta II dan sekolah dasar islam

²⁴ Ahmad Abroza, *Implementasi sistem manajemen mutu dalam meningkatkan proses pembelajaran (studi multikasus di SMP Darul 'Ulum Lampung Timur dan MTs Ma'ruf NU Sekampung Lampung Timur)*. (tesis, MPI, UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang, 2015)

terpadu Al khairaat Yogyakarta. Sedangkan peneliti tidak membahas perbandingan efektivitas proses pembelajaran antara pengguna metode 'Iqro dan pengguna metode ummi, akan tetap mendeskripsikan bagaimana cara menerapkan 7 program dasar yang harus dilewati oleh lembaga pengguna metode Ummi yang dilaksanakan Ummi foundation daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Najib Asrori ini adalah pendekatan supervisi metode ummi merupakan salah satu dari program dasar yang penulis teliti namun kalau perbedaannya adalah peneliti tidak hanya meneliti tentang ini saja tapi semua program dasar yang dilaksanakan Ummi Foundation.

Peneitian yang dilakukan oleh Ahmad Abroza adalah Implementasi sistem manajemen mutu dalam meningkatkan proses pembelajaran sedangkan penulis melakukan penelitian sistem penjaminan mutu pada bidang al-Qur'an.

6. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami pembahasan ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Definisi Operasional, Signifikansi Penelitian dan Penelitian Terdahulu serta Sistematka Penulisan

Bab II Kajian Pustaka yang berisi tentang Mutu (*Quality*), Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) Metode Ummi, 7 Program Dasar Metode Ummi Foundation pada pelaksanaan Metode Ummi.

Bab III Metode Penelitian berisi, Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Subjek dan Obyek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pengujian Kredibilitas Data

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisi Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran-Saran.